

Fonologi Bahasa Indonesia Anak Usia 2-3 Tahun: Studi Kasus Pada Dua Orang Anak di Laut Dendang, Deli Serdang, Sumatera Utara

Syamsul Arif*, Sagita Maharani

E-mail: syamsularifsiregar@gmail.com¹, sgtmaharani@gmail.com²

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata Kunci: Bunyi Vokal,
Bunyi Konsonan,
Metode deskriptif
kualitatif

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana penguasaan bunyi-bunyi vokal pada anak usia 2-3 tahun jika berada pada awal, tengah, akhir kata, (2) mendeskripsikan bagaimana penguasaan bunyi-bunyi konsonan pada anak usia 2-3 tahun, dan (3) Mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya proses fonologi yang terjadi pada anak usia 2- 3 tahun di Lautdendang, Deliserdang, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah (1) Bunyi vokal yang muncul pertama kali pada anak usia 2-3 tahun, yaitu [a], [i], dan [o]. (2) Bunyi konsonan pada anak usia 2 tahun bunyi nasal [n] dapat diucapkan dengan baik, diikuti oleh bunyi lateral [l], sedangkan bunyi konsonan pada anak usia 3 tahun konsonan yang diperoleh jauh lebih beragam, bunyi hambat dikuasai sebelum frikatif, kemudian frikatif dapat dikuasai sebelum bunyi afrikat. (3) proses fonologi pada anak terjadi karena adanya stimulus dari orang tua serta lingkungan, adapula faktor alamiah pembentukan fonologi pada anak adalah secara biologis karena alat ucap pada anak di usia tertentu belum terbentuk dengan sempurna. Peran fonologi dalam pembelajaran bahasa sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh anak bisa dimengerti serta dipahami maknanya untuk menghindari kecacatan berbahasa.

Key word:

Bunyi Vokal, Bunyi Konsonan,
Metode deskriptif kualitatif

ABSTRACT

The study aimed at (1) highlighting how the mastery of vocal sounds in 3-year-olds is at the beginning, the middle, the end of the word, (2) describes how the mastery of consonant sounds in 2-3 - year - old children, and (3) describes what factors affect the development of the 2-3 - year - olds in lautdendang, Deliserdang, northern Sumatra. The study uses qualitative descriptive methods. The results of the study are (1) the first vocal sounds that appear in children of the age of 2-3, that is, [a], [l], and [o]. (2) the consonant sounds in 2-year-old children the nasal spray [n] may be best pronounced, followed by a lateral sound [l], while the consonant sounds of a 3-year-old the consonants acquired are much more varied, the suppression sound is mastered before the fricative, then the fricative can be mastered before the fusion sound. (3) the fonology process in children occurs because of parental stimulus and the environment, the natural adaptive factor in fonological development in a child is biologically because the speech apparatus in a particular age has not been formed perfectly. The role of phonology in language learning is crucial to improving knowledge, so the sounds of language produced by children can be understood and understood in order to avoid language flaws.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, selain itu bahasa juga dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan emosional manusia. Bahasa sebagai lambang bunyi berfungsi untuk menguraikan simbol-simbol atau bunyi yang memiliki pesan tersirat ataupun tersurat sebagai media komunikasi. Bloch dan Trager (1942:124) menguraikan media komunikasi sebagai sistem suara yang arbitrary yang dipakai dalam fungsi koordinasi oleh anggota masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2004:11) bahasa adalah sekumpulan kata yang sangat sederhana dalam bentuk sistem. Ini berarti bahwa bahasa terdiri dari banyak komponen yang dapat dimodelkan dan didiskusikan secara akurat. Manusia sudah memperoleh bahasa sejak lahir, akan tetapi bahasa yang diperoleh manusia pada awalnya hanyalah berupa kode-kode, gerak, tiruan bunyi, tangisan dan hal-hal yang belum jelas lainnya sehingga makna yang dihasilkan belum jelas pula, belum dapat dipahami oleh mitra tutur secara menyeluruh. Seseorang tentu tidak dengan tiba-tiba memiliki tatanan bahasa yang lengkap sesuai dengan kaidah begitu saja apalagi anak-anak. Pemerolehan bahasa pertama pada anak biasanya didapat dari faktor lingkungan serta memerlukan proses pengembangan secara bertahap.

Pemerolehan bahasa dimulai pada anak usia dini. Bahasa pertama yang dipelajari anak-anak adalah bahasa ibu. Tahap penguasaan bahasa seorang anak dimulai dengan ketidaktahuan bahasa dan memperoleh kemampuan bahasa. Menurut penelitian Herlina (2016) dalam *Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia Dua Tahun Dua Bulan (Studi Kualitatif Pemerolehan Fonologi Pada Aisyah)* Seorang anak dalam masa pertumbuhan tidak mengalami cacat fisik dan mental, anak itu mampu memperoleh bahasa pertama dan juga jika saraf dan jaringan otak anak tersebut tidak mengalami gangguan pertumbuhan.

Proses pemerolehan bahasa anak adalah wajar dan dilakukan memerlukan tindakan sadar. Pemerolehan bahasa terjadi melalui pengaruh lingkungan melalui kontak lisan dengan penutur asli dalam lingkungan bahasa tersebut. Dalam hal ini, pemerolehan bahasa berbeda dengan pemerolehan bahasa yang intensif dengan pengajaran formal, ketika kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi akan selalu ada pertanyaan yang menarik untuk dibahas atau banyak teori yang muncul tentang pemerolehan bahasa. Bahasa itu sendiri juga merupakan bentuk dominasi atau sistem simbol yang digunakan anak-anak untuk komunikasi dan adaptasi dengan lingkungan di mana ide, pikiran, dan perasaan dipertukarkan. Bahasa dapat diekspresikan melalui hubungan dengan simbol-simbol kebahasaan selain itu kata-kata juga dapat diekspresikan dalam tulisan, gerak tubuh, dan bahasa isyarat.

KAJIAN TEORI

A. Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah perilaku verbal yang didorong oleh interaksi dengan pemikiran manusia. Pengetahuan ini mengkaji pemerolehan bahasa, produksi dan pemahaman. Secara etimologi psikolinguistik adalah gabungan antara dua disiplin ilmu yakni psikologi dan linguistik. Psikolinguistik mencakup aspek kognitif yang dapat menghasilkan kalimat yang berguna dan benar secara tata bahasa dari kosakata dan struktur linguistik, termasuk yang membentuk ekspresi, kata, skrip, dan lain sebagainya.

Psikolinguistik perkembangan biasanya menggunakan metode eksperimental dan kuantitatif untuk mempelajari kemampuan belajar bahasa bayi dan anak-anak (berlawanan dengan pengamatan naturalistik seperti karya Jean Piaget tentang perkembangan anak).

B. Teori Struktur Universal : Jacobson

Anak normal bisa menghasilkan berbagai suara, baik bunyi vokal atau bunyi konsonan. Akan tetapi, ketika anak memperoleh kata pertamanya maka bunyi-bunyi ini akan menghilang kemudian bisa muncul bertahun-tahun kemudian. Menurut Jacobson ada dua tahapan pemerolehan fonologi pada anak yaitu, tahap pemerolehan bahasa murni dan tahap membabel prabahasa. Beberapa bukti yang mendukung teori Jacobson adalah: (a) Bunyi likuida (l) dan (r) yang muncul pada tingkat mengoceh menghilang pada tingkat menghasilkan bunyi ujaran yang sebenarnya menghasilkan bunyi baru pada anak usia dini. (b) Bayi tunarungu berbicara dengan normal, tetapi setelah berbicara mereka berhenti mengeluarkan suara. Meskipun bunyi bahasa dunia bervariasi, hubungan tertentu yang ada di antara mereka adalah konstan. Misalnya, untuk vokal velar [g], bunyinya memiliki stop alveolar [t] dan stop bilabial [b]. Sebuah bahasa memiliki pemberhentian bilabial [b] dan [p], tetapi bahasa tersebut tidak harus memiliki [g] dan [k] palatal. Menurutnya, suara langit-langit lunak [g] pasti menekan konsonan seperti [k] dan [b].

C. Teori Proses Fonologi Alamiah

Berlandaskan teori alamiah tahun 1965. Teori ini diperkenalkan oleh David Stampe yang mengemukakan bahwa proses pemerolehan fonologi pada anak adalah fonologi murni yang merupakan ekspresi fonologi sang anak ketika mendengarkan dan memperhatikan bagaimana cara orang dewasa berkomunikasi. Teori fonologi alami ini didasarkan pada asumsi bahwa sistem fonologi bahasa pada umumnya merupakan sisa dari sistem proses fonologis kesadaran, yang dimodifikasi dalam beberapa cara oleh pengalaman linguistik hati nurani. Apa yang tidak beraturan dan tidak ada dalam proses fonologis suatu bilangan yang mencerminkan batas-batas seluruh kemampuan bicara manusia dan internalisasi ekspresi fonemik dewasa. Stampe (1969;1972) pada proses fonologi alamiah terdapat 3 proses tahapan di mana proses tersebut terjadi secara alamiah dan tidak dapat dipaksakan oleh orang dewasa, yaitu : (1) Mengurangi penyumbatan suara, (2) Membatasi proses penghambatan suara, yakni di mana anak dapat mengetahui apa saja yang dapat menghambat suara dan apa yang tidak, (3) Mengelola proses penyisihan suara hingga proses pengadaan suara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif di mana penelitian ini bertujuan untuk mengamati fenomena yang menekankan insting peneliti dalam memperoleh data yang lebih lengkap, detail dan kredibel sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini berkaitan dengan data yang berbentuk kata-kata bukan angka-angka sehingga tidak menggunakan statistika (Solikhum, 2012: 54).

Penelitian ini adalah penelitian kebahasaan yang dilakukan di Digital Library Universitas Negeri Medan. Dengan pengambilan sampel yang dilakukan di lingkungan rumah si anak yang melibatkan orang tua dan kerabat. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung dari

bulan November 2022 hingga Januari 2023.

Objek penelitian ini adalah dua anak berusia 2 dan 3 tahun yang merupakan adik kakak berjenis kelamin laki laki. Anak pertama yang berusia 3 tahun bernama Uwais dan anak kedua yang berusia 2 tahun bernama Ubay. Instrumen penelitian adalah alat atau metode yang dipakai dalam kegiatan penelitian sebagai pengumpulan data yang dapat berupa kuesioner, wawancara, angket, observasi atau pun eksperimen percobaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah huruf vokal dan konsonan pada anak usia 2 dan 3 tahun. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode menyimak dan metode berbicara, yang menggunakan teknik menyimak sepenuhnya non-partisipatif dan terampil serta teknik rekam dan teknik catat. Aktifitas dalam melakukan analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus dan secara interkatif sehingga data yang didapat akan bersifat jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penguasaan Bunyi-Bunyi Vokal Anak Usia 2-3 Tahun

Bunyi vokal merupakan bunyi ujaran yang terjadi apabila udara keluar dari paru-paru tidak mendapatkan hambatan. Bunyi vokal pada anak berusia 2-3 tahun sudah dapat diperoleh dengan baik. Hal ini terlihat dari penguasaan anak terhadap bunyi-bunyi vokal apabila terdapat pada awal, tengah dan akhir kata. Bunyi rangkap vokal diftong juga sudah mampu dikuasai oleh anak usia 2-3 tahun, diftong berciri keadaan posisi pengecap dalam ketika mengucapkan suara vokal yang satu menggunakan yang lain saling berbeda, contoh diftong naik yang terdapat pada kata “mau” yang dilafalkan anak menjadi [aU]

a. Subjek 2 (Usia 2 Tahun)

1) Bunyi Vokal [a]

[unda] => “bunda” [apaj] => “kapal”.

Pada bunyi bahasa yang dilakukan oleh subjek 2 dapat dilihat jika huruf vokal [a], [i], [u], [o], sudah dapat dilafalkan dengan jelas. Bunyi tersebut dapat dihasilkan karena adanya arus ujaran yang masuk ke rongga mulut sehingga memengaruhi pergerakan pita suara serta getaran di sekitarnya. Bunyi vokal [a] berdasarkan data pada kata [unda] => “bunda” dan [apaj] => “kapal” yang terdapat di awal dan tengah kata berbunyi jelas. Sehingga dapat disimpulkan jika bunyi vokal [a] pada subjek 2 yang berusia 2 tahun dapat dilafalkan dengan baik.

2) Bunyi Vokal [i][kiji] => “kiri” [itut] => “ikut”

Pada bunyi vokal [i] bentuk bibir rata tidak bulat, kemudian ujung lidah dan lidah belakang dinaikkan dan lidah harus dekat dengan gusi. Bunyi vokal [i] pada subjek 2 sudah dapat dilafalkan dengan jelas, contohnya pada kata [kiji] => “kiri” bunyi vokal [i] menempati posisi di tengah dan akhir kata, sedangkan pada terdapat pada kata [itu] => ikut, posisi bunyi vokal [i] menempati awal kata. Dari keseluruhan posisi bunyi vokal [i] pelafalan yang diucapkan ubjek 2 sudah dapat dikatakan baik dan jelas.

3) Bunyi Vokal [u]

[u^wan] => “bulan”

[au] [cucu] => “mau susu”

Pada bunyi vokal [u] bentuk bibir harus bundar, posisi bagian lidah dimundurkan sejauh-jauhnya dari gusi. Bunyi vokal [u] pada subjek 2 juga dapat dilafalkan dengan jelas. Terlihat pada kata yang terdapat pada kata [u^wan] => “bulan” di mana posisi bunyi vokal [u] menempati awal kata. Sedangkan dari 2 suku kata yaitu [au] [cucu] => “mau susu” bunyi vokal [u] dapat menempati posisi tengah dan akhir kata. Pada subjek 2 posisi bunyi vokal [i] dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kalimat, baik berupa satu suku kata maupun 2 suku kata.

4) Bunyi Vokal [e]

[eⁿa?] => “anak”

[ni] [ade] [una] [te? te?] => “ini adek punya tek tek”

Berdasarkan data di atas pelafalan bunyi vokal [e] dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Untuk posisi bunyi vokal [e] pada awal kata terdapat \ pada kata [eⁿa?] (9) => “anak”, sedangkan untuk posisi bunyi vokal [e] terdapat di tengah dan akhir pada kata [una] => “punya” dan [te? te?] => tek tek. Bunyi huruf vokal [u] masih terdengar jelas walaupun sudah berbentuk kalimat yang terdiri dari 4 suku kata.

5) Bunyi Vokal [o][po^won] => “pohon” [opuŋ] => “opung”

[ado] => “kado”

Pada bunyi vokal [o] pelafalan yang telah dilakukan oleh subjek 2 juga terdengar jelas di berbagai posisi. Pada bunyi vokal [o] menempati posisi tengah terdapat pada kata [po^won] => pohon, menempati posisi awal pada kata [opuŋ] => opung, sedangkan untuk posisi akhir kata terdapat pada kata [ado] => “kado”. Berdasarkan hasil tersebut maka subjek 2 dapat melafalkan bunyi vokal [o] di berbagai posisi baik awal, tengah dan akhir kata tanpa hambatan.

Tabel 1 Hasil Bunyi Vokal Anak Usia 2 Tahun

| No | Bunyi Vokal | Awal | Tengah | Akhir |
|----|-------------|--------------------------------|---------------------------------|------------------------|
| 1 | [a] | [unda] “bunda” | [apaj] “kapal” | [ade?] “adek” |
| 2 | [i] | [itut] “ikut” | [kiji] “kiri” | [ni] “ini” |
| 3 | [u] | [u ^w an] “bulan” | [cucu] “susu” | [au] “mau” |
| 4 | [e] | [e ⁿ a?] “anak” | [ade?] “adek” | [te? te?] “tek tek” |
| 5 | [o] | [opuŋ] “opung” | [po ^w on] “pohon” | [ado] “kado” |

b. Subjek 1 (Usia 3 Tahun)

1) Bunyi Vokal [a][ail] => “air” [ndak] => “nggak” [bica] => “bisa”

Berdasarkan data di atas posisi pelafalan bunyi vokal [a] pada subjek 1 sudah menempati posisi awal kata yang terdapat pada kata [ail] => air, posisi tengah pada kata [ndak] => “nggak” dan posisi akhir pada kata [bica] => “bisa”. Jika dilihat dari pelafalan bunyi vokal [a] oleh subjek

1 sudah terdengar jelas dan baik diberbagai posisi.

2) Bunyi Vokal [i][itan] => “ikan” [po^wici] => “polisi”

Pelafalan bunyi vokal [i] oleh subjek 2 sudah dapat menempati berbagai posisi. Pada kata [itan] => “ikan” posisi bunyi vokal [i] terdapat di awal kata, sedangkan pada kata [po^wici] => “polisi” posisi bunyi vokal [i] terdapat pada tengah dan akhir kata. Bunyi huruf vokal [i] tetap terdengar konsisten walaupun sudah dalam berbentuk kalimat yang terdiri dari lebih dari 2 suku kata.

3) Bunyi Vokal [u]

[tatu-tatu] => “satu-satu” [untu?] => “untuk”

Bunyi huruf vokal [u] oleh subjek 1 dapat menempati berbagai posisi. Pada kata [tatu] => “satu” posisi bunyi vokal [u] terdapat pada akhir kata, sedangkan untuk posisi awal dan tengah terdapat pada kata [untu?] => “untuk”. Bunyi vokal [u] juga terdengar sangat jelas dalam berbagai kata dan posisi tanpa ada hambatan.

4) Bunyi Vokal [e][becal] => “besar” [eⁿa?] => “anak”

Bunyi vokal [e] sudah dapat terdengar dengan jelas pada berbagai posisi, contohnya seperti data di atas huruf vokal [e] dapat menempati tengah kata pada kata [becal] => “besar” dan posisi awal kata pada kata [eⁿa?] => “anak”

5) Bunyi Vokal [o][opuŋ] => “opung” [bo^wa] => “bola” bus [tajo] => “tayo”

Bunyi huruf vokal [o] pada subjek 1 sudah menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Contohnya pada awal kata terdapat pada kata [opuŋ] => “opung”, sedangkan pada tengah kata terdapat pada kata [bo^wa] => “bola” dan pada akhir kata terdapat pada kata [tajo] => “tayo”. Pada usia 3 tahun pelafalan bunyi vokal [o] memang sudah terbentuk sempurna dan sangat jelas tanpa adanya hambatan.

Tabel 2 Hasil Bunyi Vokal Anak Usia 3 Tahun

| No | Bunyi Vokal | Awal | Tengah | Akhir |
|----|-------------|-------------------------------|-----------------------------------|------------------------|
| 1 | [a] | [ail] “air” | [ndak] “nggak” | [bica] “bisa” |
| 2 | [i] | [itan] “ikan” | [po ^w ici] “polisi” | [ni] “ini” |
| 3 | [u] | [tatu] “satu” | [untu?] “untuk” | [mau] “mau” |
| 4 | [e] | [e ⁿ a?] “anak” | [ade?] “adek” | [te? te?] “tek tek” |
| 5 | [o] | [opuŋ] “opung” | [bo ^w a] “bola” | [tajo] “tayo” |

B. Penguasaan Bunyi-Bunyi Konsonan Anak Usia 2-3 Tahun

Bahasa Indonesia memiliki 23 fonem konsonan. Konsonan terdiri dari /p/, /t/, /c/, /k/, /b/, /d/, /j/, /g/, /ʔ/, /f/, /s/, /x/, /h/, /z/, /m/, /n/, /r/, /l/, /w/, /y/, /s/, /ŋ/, /n/. Huruf konsonan juga disebut sebagai huruf mati. Konsonan dibentuk berdasarkan daerah artikulasi, cara artikulasi, jalan keluarnya udara, keadaan pita suara serta strukturnya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan kemampuan anak dalam memperoleh bunyi-bunyi bersifat alamiah. Proses fonologi murni merupakan ekspresi fonologi sang anak ketika mendengarkan dan memperhatikan bagaimana cara orang dewasa berkomunikasi. Anak tidak mampu memproduksi suara atau bunyi

sesuai dengan tahapan usianya, sebenarnya menguasai dan mampu menggunakan perbendaharaan kata dalam jumlah besar, tetapi tidak dapat mengucapkannya dengan jelas. Pada kasus di atas kedua anak tidak mampu menguasai artikulasi suara dari bunyi-bunyi, seperti [r], [s], [t], [f], [z], [l], dan [c]. Pada anak usia 3 tahun, bunyi konsonan [d] akan menggantikan bunyi konsonan [g], begitu pula dengan bunyi konsonan [s] akan digantikan oleh bunyi konsonan [c]. Konsonan yang bisa dikuasai dengan baik oleh anak pada usia 3 tahun adalah /p/, /t/, /c/, /b/, /d/, /j/, /ʔ/, /m/, /n/, /l/, /j/, /ŋ/. Hal ini terjadi karena ada beberapa alat ucap anak yang belum terbentuk dengan sempurna sehingga menghambat terjadinya proses pembentukan bunyi pada konsonan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa anak dapat membatasi penyuaran pada bunyi hambatan yang berada di antara segmen-segmen bersuara saja. Kemudian pada umur 2-3 tahun anak mengucapkan: [deduŋ] untuk ‘gedung’. Pada anak usia 2 tahun anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan seperti “mau” menjadi [aU], konsonan yang dapat dikuasai dan dilafalkan dengan jelas oleh anak pada usia 2 tahun juga lebih terbatas seperti /p/, /t/, /c/, /b/, /n/, dan /ŋ/. Hal ini sejalan dengan teori proses fonologi alamiah menjelaskan bahwa proses fonologi anak bersifat nurani atau akan mengalami batasan dan pengaturan.

a. Subjek 2 (Usia 2 Tahun)

1) Informasi Indeksial (Subjek 2)

[unda] => “Bunda” [po^won] => “pohon” [kiji] => “kiri”

Anak-anak biasanya cenderung melafalkan bunyi-bunyi yang dianggap mudah untuk diucapkan. Dilihat pada ujaran di atas bunyi hambat bilabial [b] pada kata “bunda” terjadi pengguguran sehingga bunyi kata yang dihasilkan menjadi [unda]. Bunyi glotal [h] juga digugurkan oleh anak sehingga pada kata “pohon” berubah menjadi [po^won]. Pada bunyi getar [r] digantikan menjadi bunyi konsonan [j] sehingga kata “kiri” berubah pengucapannya menjadi [kiji].

2) Informasi Indeksial (Subjek 2)

[tida] => “tiga”

Bunyi dorso velar [g] pada anak usia 2 tahun tergolong ke dalam salah satu bunyi yang rumit sehingga pada kata “tiga” bunyi dorso velar [g] digugurkan, dan digantikan dengan bunyi lamino alviolar [d] menjadi [tida].

3) Informasi Indeksial (Subjek 2)

[u^wan] => “bulan”

Pada bunyi hambat bilabial [b] yang terdapat pada awal kata terjadi pengguguran sehingga bunyi

[b] pada awal kata “bulan” hilang, sedangkan bunyi lateral [l] hilang digantikan dengan bunyi hampiran bilabial [w].

4) Informasi Indeksial (subjek 2)

[apaj] => “kapal”

Bunyi velar [k] pada awal kata “kapal” terjadi pengguguran, sedangkan bunyi lateral [l] diganti dengan bunyi frikatif [j]. Maka pada kata “kapal” jika diucapkan oleh anak akan menjadi [apaj]

5) Informasi Indeksial (subjek 2)

[au] [cucu] => “mau susu”

Pada bunyi habit nasal bilabial [m] digugurkan oleh anak sehingga bunyi hambat nasal bilabial

[m] pada awal kata “mau” menjadi [au]. Sedangkan bunyi konsonan [c] muncul menggantikan bunyi frikatif lamino-alviolar [s] sehingga pada kata “susu” berubah menjadi bunyi [cucu].

6) Informasi Indeksial (subjek 2)

[eɲaʔ] “enak”

Pada bunyi hambat [k] yang terletak pada akhir kalimat terjadi pengguguran, sedangkan pada bunyi lamino alviolar [n] yang terdapat pada tengah kata berubah menjadi [ŋ]. Sehingga bunyi yang dihasilkan pada kata “enak” menjadi [eɲaʔ].

7) Informasi Indeksial (subjek 2)

[au] [itʉt] [ade] [ajah] => “mau ikut adek, ayah”

Pada bunyi hambat bilabial [m] yang terdapat pada awal kalimat masih digugurkan sehingga kata “mau” akan menjadi [au], sedangkan pada kata “ikut” bunyi labiodental [t] menggantikan bunyi hambat velar [k] menjadibunyi [itʉt]. Untuk kata “adek” bunyi hambat velar [k] juga digugurkan menjadi [ade] dan bunyi [j] muncul menggantikan bunyi lamino palatal [y].

8) Informasi Indeksial (subjek 2)

[uda] [dataŋ] [dus] [ɲa] => “sudah datang jus nya”

Pada bunyi laringal (h) yang terletak pada akhir kata “sudah” mengalami pengguguran begitu pula dengan bunyi lamino alviolar [s] yang terdapat pada awal kata juga digugurkan sehingga kata “sudah” akan dilafalkan anak menjadi [uda]. Bunyi nasal dorso velar [ŋ] terdapat pada akhir kata “datang” menggantikan bunyi velar [ŋg] sehingga menjadi [dataŋ]. Bunyi afrikat palatal [j] juga berubah menjadi bunyi labiodental [d] pada kata “jus” menjadi [dus]. Sedangkan bunyi [ɲ] terdengar pada katahubung “nya”.

9) Informasi Indeksial (subjek 2)

[telita] [dajah] [ajah] “cerita gajah, ayah”

Pada kata “cerita” bunyi afrikat palatal [c] yang menempati awal kata digantikan dengan bunyi alveolar dental [t], sedangkan bunyi getar [r] digantikan dengan bunyi lateral [l] sehingga pada kata “cerita” akan dilafalkan anak menjadi [telita]. Pada kata “gajah” bunyi dorso velar [g] digantikan dengan bunyi lamino alviolar [d] sehingga dilafalkan menjadi [dajah].

10) Informasi Indeksial (subjek 2)

[iɲum] (19) => “minum”

Bunyi nasal bilabial [m] masih sulit diucapkan oleh anak usia 2 tahun sehingga bunyi nasal bilabial [m] pada awal kata “minum” digugurkan oleh anak, sedangkan bunyi lamino alviolar [n] yang terdapat pada tengah kata digugurkan dan diganti dengan bunyi nasal dorso velar [ŋ] sehingga pada kata “minum” akan dilafalkan anak menjadi [iɲum].

11) Informasi Indeksial (subjek 2)

[una] [teʔ teʔ] => “punya tek tek”

Pelafalan bunyi bilabial [p] pada kata “punya” yang terdapat pada awal kata digugurkan sehingga menjadi [una]. Dan pada kata “tek tek” bunyi velar [k] tidak terdengar dengan jelas sehingga menjadi bunyi konsonan [ʔ].

12) Informasi Indeksial (subjek 2)

[juca] => “rusa”

Pelafalan bunyi getar [r] pada kata “rusa” digantikan oleh bunyi frikatif [j]. Pada anak usia 2 tahun bunyi hambat getar [r] merupakan salah satu bunyi yang sangat sulit untuk

diucapkan, biasanya bunyi getar [r] akan mulai terdengar jelas saat anak berusia 7 tahun.

13) Informasi Indeksial (subjek 2)

[opuŋ] => “opung”

Bunyi konsonan [ŋ] pada kata “opung” berubah menjadi bunyi nasal dorso velar [ŋ] sehingga pelafalan yang diujarkan si anak menjadi [opuŋ]

14) Informasi Indeksial (subjek 2)

[opi] [apa] ?=>“topi mana?”

Bunyi hambat alveolo dental [t] yang terdapat pada awal kata “topi” digugurkan sehingga bunyi pelafalannya menjadi [opi]. Sedangkan pada awal kata “mana” bunyi nasal bilabial [m] juga digugurkan, bunyi lamino alviolar [n] yang terdapat pada tengah kalimat berubah menjadi [ŋ] sehingga kata “mana” yang dilafalkan berubah bunyi menjadi [apa].

15) Informasi Indeksial (subjek 2)

[ado] [ade?] =>“kado adek”

Bunyi hambat velar [k] pada awal kata yang terdapat pada kata “kado” digugurkan sehingga pelafalannya menjadi [ado]. Sedangkan pada kata “adek” bunyi velar [k] tidak dapat dilafalkan dengan jelas sehingga bunyi yang terdengar menjadi [?]. Subjek 2 yang berusia 2 tahun masih belum bisa melafalkan bunyi velar [k] selama proses penelitian berlangsung.

Tabel Hasil Bunyi Konsonan Anak Usia 2 Tahun

| No | Fonemis | Fonetis | Kata |
|----|----------------------|----------------------|-----------|
| 1 | /unda/ | [unda] | “Bunda” |
| 2 | /po ^w on/ | [po ^w on] | “pohon” |
| 3 | /kiji/ | [kiji] | “kiri” |
| 4 | /tida/ | [tida] | “tiga” |
| 5 | /buan/ | [bu ^w an] | “bulan” |
| 6 | /apaj/ | [apaj] | “kapal” |
| 7 | /au/ | [mau] | “mau” |
| 8 | /cucu/ | [cucu] | “susu” |
| 9 | /ɛnya/ | [ɛŋa?] | “enek” |
| 10 | /itut/ | [itut] | “ikut” |
| 11 | /ade/ | [ade?] | “adek” |
| 12 | /ajah/ | [ajah] | “ayah” |
| 13 | /uda/ | [uda] | “sudah” |
| 14 | /datan/ | [datan] | “datang” |
| 15 | /dus/ | [dus] | “jus” |
| 16 | /na/ | [na] | “nya” |
| 17 | /telita/ | [telita] | “cerita” |
| 18 | /dajah/ | [dajah] | “gajah” |
| 19 | /inyum/ | [iŋum] | “minum” |
| 20 | /ni/ | [ni] | “ini” |
| 21 | /unya/ | [una] | “punya” |
| 22 | /te? te?/ | [te? te?] | “tek tek” |
| 23 | /jusa/ | [jusa] | “rusa” |
| 24 | /opun/ | [opuŋ] | “opung” |
| 25 | /opi/ | [opi] | “topi” |
| 26 | /ana/ | [apa] | “mana” |
| 27 | /ado/ | [ado] | “kado” |

b. Subjek 1 (Usia 3 Tahun)**1) Informasi Indeksial (Subjek 1)**

[itan] => “ikan”

Pada kata “ikan” bunyi hambat alveolar dental [t] menggantikan bunyi velar [k] yang terdapat pada tengah kata, sehingga bunyi pelafalan yang dihasilkan menjadi [itan].

2) Informasi Indeksial (subjek 1)[punja] [po^wici] => “punya polisi”

Pada bunyi bilabial [p] yang terdapat pada awal kata dapat dilafalkan dengan baik. Sedangkan bunyi afrikat palatal [w] menggantikan bunyi lateral [l] yang terdapat di tengah kata. Bunyi frikatif lamino-alveolar [s] juga digugurkan dan digantikan dengan bunyi afrikat palatal [c] sehingga pelafalan anak untuk kata “polisi” adalah [po^wici].

3) Informasi Indeksial (subjek 1)

[opun] => “opung”

Bunyi hambat velar [ŋ] di akhir kata pada kata “opung” berubah menjadi bunyi nasal dorso velar [ŋ] hal ini juga berlaku pada semua posisi baik awal, tengah, atau akhir kata.

4) Informasi Indeksial (subjek 1)

itu [ail] => “itu air”

pada kata “air” anak mengganti bunyi getar [r] dengan bunyi lateral [l] sehingga pelafalan yang dihasilkan adalah [ail]

5) Informasi Indeksial (subjek 1)

[ndak] => “nggak”

Pada kata “nggak” bunyi letupan dorso velar [g] digantikan oleh artikulator bunyi labio dental [d] yang terletak pada tengah kalimat, sehingga kata “nggak” akan dilafalkan menjadi [ndak].

6) Informasi Indeksial (subjek 1)

[nanjis] => “nangis”

Berdasarkan data di atas bunyi nasal dorso velar [ŋ] menggantikan bunyi konsonan [ng] yang berada pada akhir kalimat sehingga pelafalan pada kata “nangis” menjadi [nanjis], sedangkan bunyi frikatif lamino-alveolar [s] justru dapat menempati posisi akhir kata.

7) Informasi Indeksial (subjek 1)

[yan] [becal] => “yang besar”

Bunyi konsonan [ng] yang menempati akhir kata pada kata “yang” digantikan oleh bunyi nasal dorso velar [ŋ] sehingga artikulator yang dihasilkan menjadi [yan]. Untuk bunyi afrikatif ringan

[c] juga menggantikan bunyi artikulator konsonan [s] yang terdapat pada tengah kata, dan bunyi getar

[r] yang terdapat pada akhir kata digantikan oleh bunyi lateral [l] sehingga artikulator yang dihasilkan menjadi [becal] => “besar”

8) Informasi Indeksial (subjek 1)

itu [mobij] [ajah] => “itu mobil ayah”

Bunyi konsonan bilabial [m] muncul dengan jelas di awal kata pada kata “mobil” sedangkan posisi bunyi lateral [l] digantikan oleh bunyi afrikat palatal [j] yang terdapat pada akhir kata, sehingga pelafalan yang diucapkan si anak menjadi [mobij]. Sedangkan pada kata [ajah] bunyi lamino palatal

[y] yang terdapat pada tengah kata tidak dapat dilafalkan dengan jelas sehingga bunyi artikulasi yang terdengar adalah bunyi afrikat palatal [j].

9) Informasi Indeksial (subjek 1)

Ini [bica] [telbag] => “ini bisa terbang”

Bunyi frikatif lamino-alveolar [s] pada kata “bisa” juga belum bisa dilafalkan di tengah kata sehingga bunyi frikatif lamino-alveolar [s] digantikan oleh bunyi konsonan [c]. sedangkan

pada kata “terbang” bunyi getar [r] yang terdapat pada tengah kata di gantikan dengan bunyi lateral [l] dan bunyi konsonan [ng] yang terdapat pada akhir kata digantikan dengan bunyi nasal dorso velar [ŋ] sehingga pelafalan yang diujarkan menjadi [telbaŋ].

10) Informasi Indeksial (subjek 1)

[tatu-tatu] Wais [tayan] [A^woh] => “satu-satu Wais sayang Allah”

Bunyi konsonan [s] yang terdapat pada awal kata “satu” digantikan oleh bunyi konsonan hambat alpiko dental [t] sehingga pelafalan yang dihasilkan oleh anak adalah [tatu]. Sama seperti kata sebelumnya bunyi frikatif lamino-alviolar [s] yang berada pada awal kata “sayang” juga digantikan oleh bunyi konsonan hambat alpiko dental [t], bunyi konsonan [ng] yang terdapat pada akhir kata jugadiganti dengan bunyi nasal dorso velar [ŋ] sehingga pelafalan yang diujarkan anak pada kata “sayang”menjadi [tayan].

11) Informasi Indeksial (subjek 1)

[ajah] [taŋtap] [bo^wa] [ŋa] => “ayah” “tangkap” “bola” “nya”

Bunyi nasal dorso velar [ŋ] terdengar di tengah kalimat menggantikan bunyi konsonan [ng] sedangkan bunyi alpiko dental [t] menggantikan bunyi konsonan [k] yang terdapat pada tengah kata, sehingga bunyi yang dihasilkan untuk kata “tangkap” adalah [taŋtap]. Pada kata “bola” bunyi lateral

[l] digantikan oleh bunyi konsonan [w] sehingga pelafalannya menjadi [bo^wa], untuk bunyi pada kata “nya” bunyi konsonan [ny] berubah menjadi bunyi [ŋa].

12) Informasi Indeksial (Subjek 1)

[matan] => “makan”

Bunyi velar [k] yang berada pada tengah kalimat digantikan menjadi bunyi alpiko dental [t] sehingga pelafalan yang dihasilkan dari kata “makan” adalah [matan]

13) Informasi Indeksial (Subjek 1)

[be^wum] [datan] bus [tajo] [walna] [melah] [ŋa] => “belum datang bus tayo merahnya?”

Bunyi konsonan [w] menggantikan bunyi lateral [l] yang terdapat pada tengah kalimat sehingga pelafalan dari kata “belum” adalah [be^wum]. Sedangkan bunyi konsonan [ng] yang terdapat pada akhir kata juga diganti dengan bunyi nasal dorso velar [ŋ] sehingga pelafalan yang diujarkan anak pada kata “datang” menjadi [datan].

[ija] [untu?] => “iya untuk?”

Pada kata “untuk” bunyi velar [k] yang terdapat pada akhir kata tidak dapat dilafalkan dengan jelas dengan jelas sehingga bunyi yang terdengar menjadi [?].

[dam] [na] mau [dambal] [pidelmen] => “jamnya mau gambar spiderman”

Pada kata “jam” bunyi konsonan [j] yang terdapat pada awal kata digantikan oleh bunyi konsonan [d] sehingga pelafalan yang dihasilkan untuk kata “jam” adalah [dam], begitu pula pada bunyi konsonan [g] yang terdapat di awal kata “gambar” berubah menjadi bunyi konsonan [d]

sedangkan bunyi getar [r] yang terdapat pada akhir kata masih digantikan oleh bunyi lateral [l]. pada kata “spiderman” bunyi konsonan [s] yang terdapat pada awal kalimat digugurkan sedangkan bunyi getar [r] yang terdapat pada tengah kata juga digantikan oleh lateral [l].

14) Informasi Indeksial (Subjek 1)

[badu] => “baju”

Bunyi konsonan [d] yang terdapat pada tengah kata digantikan oleh bunyi frikatif [j] sehinggapelafalan untuk kata “baju” adalah [badu]

15) Informasi Indeksial (Subjek 1)

[matacih] => “makasih”

Bunyi konsonan [t] menggantikan bunyi konsonan [k] pada yang terdapat pada tengah kata, sedangkan bunyi konsonan [c] menggantikan bunyi konsonan [s] yang terdapat pada tengah kata sehingga pelafalan yang diujarkan anak pada kata “makasih” adalah [matacih]

16) Informasi Indeksial (Subjek 1)

[tatu] [du^wa] [tida] empat => “satu.. dua.. tiga.. empat”

Bunyi konsonan [s] pada awal kata yang terdapat pada kata “satu” digantikan oleh bunyi konsonan [t] sehingga pelafalan yang diucapkan anak adalah [tatu]. Sedangkan pada kata “dua” terjadi sisipan bunyi konsonan di tengah kata yaitu bunyi konsonan [w]. Untuk bunyi konsonan [g] yang berada di tengah kata pada kata “tiga” digantikan oleh bunyi konsonan [d]

[ija] itu [ladi] [tapal] => “iya itu lagi kapal”

Bunyi konsonan [d] menggantikan bunyi konsonan [g] yang berada pada tengah kata “lagi” sedangkan bunyi konsonan [t] menggantikan bunyi konsonan [k] pada awal kata.

17) Informasi Indeksial (Subjek 1)

[epa?] => “enak”

Bunyi konsonan [n] pada tengah kata digugurkan sehingga bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan [ŋ], sedangkan bunyi konsonan k pada akhir kalimat terdengar kurang jelas sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi [ʔ].

Tabel Hasil Bunyi Konsonan Anak Usia 3 Tahun

| No | Fonemis | Fonetis | Kata |
|----|----------------------|-----------------------|-------------|
| 1 | /itan/ | [itan] | “ikan” |
| 2 | /punja/ | [punja] | “punya” |
| 3 | /poici/ | [po ^w ici] | “polisi” |
| 4 | /opun/ | [opun] | “opung” |
| 5 | /ail/ | [ail] | “air” |
| 6 | /ndak/ | [ndaʔ] | “nggak” |
| 7 | /nanis/ | [nanis] | “nangis” |
| 8 | /yan/ | [yan] | “yang” |
| 9 | /becal/ | [becal] | “besar” |
| 10 | /mobij/ | [mobij] | “mobil” |
| 11 | /ajah/ | [ajah] | “ayah” |
| 12 | /bica/ | [bica] | “bisa” |
| 13 | /telban/ | [telban] | “terbang” |
| 14 | /tatu/ | [tatu] | “satu” |
| 15 | /tayan/ | [tayan] | “sayang” |
| 16 | /a ^w oh/ | [a ^w oh] | “Allah” |
| 17 | /ajah/ | [ajah] | “ayah” |
| 18 | /tantap/ | [tantap] | “tangkap” |
| 19 | /bo ^w a/ | [bo ^w a] | “bola” |
| 20 | /matan/ | [matan] | “makan” |
| 21 | /be ^w um/ | [be ^w um] | “belum” |
| 22 | /datan/ | [datan] | “datang” |
| 23 | /tajo/ | [tajo] | “tayo” |
| 24 | /walna/ | [walna] | “warna” |
| 25 | /melah/ | [melah] | “merah” |
| 26 | /na/ | [na] | “nya” |
| 27 | /ija/ | [ija] | “iya” |
| 28 | /untuʔ/ | [untuʔ] | “untuk” |
| 29 | /dam/ | [dam] | “jam” |
| 30 | /dambal/ | [dambal] | “gambar” |
| 31 | /pidelmen/ | [pidelmen] | “spiderman” |
| 32 | /badu/ | [badu] | “baju” |
| 33 | /matacih/ | [matacih] | “makasih” |
| 34 | /du ^w a/ | [du ^w a] | “dua” |
| 35 | /tida/ | [tida] | “tiga” |
| 36 | /ladi/ | [ladi] | “lagi” |
| 37 | /tapal/ | [tapal] | “kapal” |
| 38 | /enyak/ | [epaʔ] | “enak” |

C. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Terjadinya Fonologi Pada Anak Usia 2-3 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pemerolehan fonologi yang diujarkan anak pada usia 2-3 tahun belum kompleks dikarenakan belum alat ucap yang belum sempurna. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak akan mengikuti pertumbuhan biologisnya juga, seorang anak akan memperoleh fonologinya secara alamiah dan tak bisa dipaksa. Faktor lain yang juga berperan penting dalam perkembangan fonologi pada anak adalah stimulus dari lingkungan dan keluarga. Beberapa data yang diambil oleh penulis dapat dilihat jika anak melakukan peniruan pada bunyi- bunyi tertentu (*imitative speech*). Anak akan cenderung memperhatikan bagaimana cara orang-orang di sekitarnya dalam berkomunikasi serta menyerap ujaran-ujaran yang didengar. Jika orang tua memberikan ejaan yang benar dalam bertutur, maka anak juga akan terbiasa untuk mengucapkan kata yang sesuai dengan ejaannya meskipun tidak terlalu jelas.

Vokal pertama yang mampu dikuasai anak usia 2-3 tahun dengan baik adalah [a], [i], [u], dan [o]. Bunyi vokal yang tidak bersifat diftong juga sudah dikuasai anak usia 2- 3 tahun seperti pada bunyi [ai] dan [au]. Bunyi getar [r] yang belum muncul akan dilafalkan dengan bunyi lateral [l] hal ini dikarenakan bunyi getar [r] merupakan bunyi yang sulit dikuasai oleh anak-anak penyebabnya adalah posisi ujung lidah yang menjulur di antara gigi depan dan menghalangi aliran udara sehingga bunyi yang dihasilkan akan menjadi bunyi lateral [l].

1. Pemerolehan Fonologi Akibat Ketidakberaturan Proses-Proses Nuraninya

Berdasarkan hasil analisis data di atas pada anak usia 2-3 tahun terdapat beberapa kata yang fonologinya mengalami perubahan di mana kata tersebut tidak dapat diucapkan dengan sempurna. Dalam proses ketidakberaturan ini anak tidak mampu melafalkan bunyi bahasa tersebut dengan baik, bunyi bahasa yang didengar oleh anak tidak dapat disebutkan kembali dengan sebenarnya. Menurut penulis ini termasuk kegagalan anak dalam mengatur proses, perubahan bunyi pada anak usia 2 tahun lebih banyak mengalami ketidakberaturan letak bunyi-bunyi yang dilafalkan dibandingkan dengan anak usia 3 tahun.

2. Perubahan Fonologi Yang Terjadi Akibat Generalisasi

Berdasarkan analisis data di atas perubahan fonologi yang terjadi pada anak usia 2-3 tahun terdapat kata yang penulis temukan mengandung perubahan fonologi akibat generalisasi. Semua pelafalan fonologi yang diucapkan dengan sempurna semua mengalami perubahan. Dalam proses generalisasi ini anak hanya sedikit dalam mengeneralisasi kata karena hanya bentuk-bentuk kata

tertentu saja yang mengalami generalisasi. Menurut penulis ada beberapa perubahan bunyi-bunyi bahasa pada anak dalam membatasi proses. Jika perubahan fonologi pada bahasa anak usia 2-3 tahun mengalami penyamaan dan terpengaruhnya bunyi awal dan bunyi tengah pelafalan anak terhadap suatu kata. Jika, menyamakan bunyi konsonan satu dengan konsonan yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan interpretasi data tentang fonologi bahasa Indonesia pada usia 2-3 tahun di Lautdandang, Deliserdang, Sumatera Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bunyi vokal yang muncul pertama kali pada anak usia 2-3 tahun, yaitu [a], [i], dan [o]. hal ini disebut juga sebagai vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa. Bunyi vokal tersebut juga dapat diucapkan oleh anak pada berbagai posisi baik awal, tengah atau akhir kata.
2. Berdasarkan data yang sudah dijabarkan oleh penulis dalam hal konsonan pada anak usia 2 tahun bunyi nasal [n] dapat diucapkan dengan baik, diikuti oleh bunyi lateral [l] karena dilihat dari beberapakata bunyi nasal [n] dan bunyi lateral [l] adalah bunyi yang dapat dilafalkan dengan baik dan jelas, sedangkan pada bunyi getar [r] belum dapat dikuasai. Untuk konsonan pada anak usia 3 tahun konsonan yang diperoleh jauh lebih beragam, bunyi hambat dikuasai sebelum frikatif, kemudian frikatif dapat dikuasai sebelum bunyi afrikat. Pemerolehan bunyi hambat juga diawali dengan bilabial, lalu ke alveolar kemudian ke velar.
3. faktor yang mempengaruhi terjadinya proses fonologi pada anak adalah adanya stimulus dari orang tua serta lingkungan, kesulitan mengucapkan bunyi getar [r] karena alat ucap pada anak belum terbentuk dengan sempurna, begitupula pada jenis bunyi lainnya.

SARAN

Saran yang diberikan penulis adalah sebaiknya orang tua serta lingkungan sekitar memperhatikan perkembangan anak dalam memperoleh fonologi, memberikan contoh bagaimana cara berbahasa yang benar dengan cara melafalkan suatu kata yang sesuai dengan tulisan dan ejaan yang sesungguhnya. Jika ada unsur kesengajaan maka akan berdampak negatif bagi kemampuan bahasa anak sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alwi, Hasan. dkk. 2000. *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Fieldman, R.S. 1997. *Essential of understanding Pssychology*. New York : McGraw- Hill Companies
- Haryati, E., Lestari, A. D., & Sobari, T. (2018). *Pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun ditinjau dari aspek fonologi*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), Vol. 1. No. 4.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prima Gusti Yanti. 200. *Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 – 2,5 Tahun*. Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI. Vol. 11 No. 02.
- Sasongko, Dwi Bambang. 2007. *Pemerolehan Bahasa Anak 1-3 Tahun*. Forum Penelitian, 1(11) Susi. 2015. *Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 tahun 6 bulan dari Segi Sintaksis*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1 (6) 889-896
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung

Titah Apriani, Agus Budi Santoso, Dhika Puspitasari. 2019. *Pemerolehan Fonologi dan Leksikon Pada Anak Usia 3,6 Tahun : Kajian Psikolinguistik*. Jurnal Widyabastra. Vol. 7, No. 1